



Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Integritas Guru, Perkembangan Kemandirian Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Usia 10-15 Tahun di Sekolah Alam Qurani Al Hakim-Lembang

Nurul Fatimah

¹Mahasiswa Fakultas Manajemen SDM, Universitas Terbuka, email: nfalfatihah@gmail.com

Corresponding Author: Nurul Fatimah¹

Abstrak: Penelitian ini ada untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua, integritas guru, perkembangan kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa usia 10-15 tahun di Sekolah Alam Qurani Al Hakim-Lembang. Variabel yang akan di uji dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (X1), integritas guru (X2), kemandirian (X3) dan kemampuan pemecahan masalah (Y1) yang mana artikel ilmiah ini mengarah pada studi pustaka ilmu manajemen sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengeksplorasi hubungan pola asuh orang tua, integritas guru, perkembangan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah siswa serta konsep pendidikan fitrah yang di usung oleh sekolah Alam Qurani Al-Hakim. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk pengambilan dan pengolahan data hasil observasi pada siswa usia 10-16 tahun di Sekolah Alam Qurani Al-Hakim. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait konsep pendidikan fitrah dan faktor-faktor guna memperbaiki konsep pendidikan yang ada. Hasil artikel ini: 1) Pola asuh orang tua terhadap siswa berpengaruh terhadap kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah siswa; 2) Integritas guru berpengaruh terhadap kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah siswa; 3) kemandirian siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang tua, Integritas Guru, Kemandirian, Kemampuan Pemecahan Masalah, Sekolah Alam

Abstract: This study exists to analyze the relationship between parenting, teacher integrity, the development of independence on the problem-solving ability of students aged 10-16 years at Sekolah Alam Qurani Al Hakim-Lembang. The variables to be tested in this study are parenting (X1), teacher integrity (X2), independence (X3) and problem-solving ability (Y1) where this scientific article leads to a literature study of human resource management science. The purpose of this study is to analyze and explore the relationship between parenting, teacher integrity, the

development of independence and problem-solving abilities of students as well as the concept of fitrah education carried by the Alam Qurani Al-Hakim school. The research method used in this study is a quantitative method for taking and processing data from observations on students aged 10-16 years at Sekolah Alam Qurani Al-Hakim. The results of this study are expected to provide insight into the concept of natural education and factors to improve the existing concept of education. The results of this article: 1) Parenting style towards students affects students' independence and problem-solving abilities; 2) Teacher integrity affects students' independence and problem-solving ability; 3) student independence affects students' problem-solving abilities.

Keywords: Parenting, Teacher Integrity, Independence, Problem Solving Ability, Nature School.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejatinya semua anak itu hebat, pembelajar, berbakat dan memiliki potensi terbaiknya, maka seharusnya tidak ada anak nakal, tidak ada anak yang malas belajar, tidak ada anak yang tidak berbakat dan tidak anak yang tidak memiliki potensi baik. Tetapi jika hal tersebut sampai muncul maka yang salah bukanlah sang anak melainkan metode Pendidikan yang harus kita benahi bersama. Karena Pendidikan Merupakan bagian terpenting dalam pembentukan generasi muda yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan dapat mengatasi berbagai tantangan (Kholiq, 2017). Namun saat ini globalisasi telah mengalihkan fungsi Pendidikan yang mana bukan hanya sekedar mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan generasi dituntut untuk menguasai berbagai macam pengetahuan, keterampilan serta memiliki moral yang baik (Hidayatullah, 2017) (Henricus Suparlan, 2015) (Adnan & Nazura, 2020).

Ada banyak hal yang yang perlu kita kaji ulang tentang metode Pendidikan yang ada sekarang. Diantaranya penerapan metode dan materi yang tidak selaras dengan usia dan karakter perkembangan anak, sehingga yang terjadi adalah penjejalan materi sebanyak-banyaknya yang pada akhirnya berakibat tidak baik pada pertumbuhan karakter anak, karena sejati Pendidikan itu bukan menjejalkan pengetahuan, tetapi menumbuhkan karakter-karakter yang sudah tuhan install kan pada diri anak seperti hal nya bakat dan potensi baik lainnya (Kholiq, 2017).

Oleh karena itu, tanggungjawab Pendidikan anak ini akan banyak sekali melibatkan berbagai pihak, salah satunya adalah peran Pendidikan bagi orangtua. Setiap orang tua baik ayah maupun ibu akan diminta pertanggungjawaban atas Pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya. Seorang aya bertanggungjawab terhadap Pendidikan keluarga secara keseluruhan, sedangkan seorang ibu bertanggungjawab terhadap pelaksanaan Pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Tanggung jawab Pendidikan ini tidak bisa di delegasikan atau di alih tugaskan kepada siapapun baik kepada sekolah, madrasah, pesantren, atau Lembaga lainnya. Oleh karena itu rumah menjadi tempat paling ideal untuk pendidikan anak, sebab rumah juga merupakan miniatur peradaban bagi anak-anak yang tinggal di dalamnya. (Kholiq, 2017)

Sesungguhnya sekolah bukanlah penanggungjawab utama dalam pendidikan. Sekolah merupakan sistem pendidikan yang baru muncul pada akhir ke-19, bersamaan dengan revolusi industri, yang menyebabkan para orang tua sibuk menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga kewajiban mendidik anak-anaknya ditiptkan pada Lembaga-lembaga pendidikan. (Kholiq, 2017)

Dalam upaya untuk memahami faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah anak ketika di sekolah, peran pola asuh orang tua dan integritas guru adalah hal yang relevan. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap

anak-anaknya dan integritas guru di sekolah dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan pribadi siswa.

Salah satunya ada Sekolah Alam Qurani Al Hakim-Lembang, sebagai lingkungan pendidikan non formal yang mengusung konsep pendidikan berbasis fitrah, memegang peran penting dalam membentuk karakter sesuai dengan kemampuan perkembangan anak. Oleh karena itu, menjelajahi hubungan antara pola asuh orang tua, integritas guru, dan perkembangan kemandirian serta kemampuan pemecahan masalah siswa di Sekolah Alam Qurani Al Hakim-Lembang menjadi relevan dan penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah ini apakah mendukung pertumbuhan holistik siswa. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas penelitian ini memiliki tujuan 1) Pola asuh orang tua terhadap siswa berpengaruh terhadap kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah siswa 2) Integritas guru berpengaruh terhadap kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah siswa 3) kemandirian siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi orang tua, guru, siswa sekolah alam qurani alhakim dan sampel nya adalah siswa usia 10-16 tahun di sekolah alam qurani alhakim. Pengambilan data diperoleh melalui observasi dan kuesioner yang akan disebar pada populasi, kemudian data yang sudah didapatkan akan di olah menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesa dalam penelitian ini.

Deskriptif kuantitatif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung menggunakan angka, seperti usia, berat badan, tinggi badan, dan sebagainya. (Azizah, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Merujuk pada latar belakang, tujuan dan metode, maka hasil artikel ini adalah sebagai berikut:

Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satunya ialah mengasuh dan mendidik anak. Namun dalam mengasuh anaknya, orang tua pun dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan orang tua kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Pola asuhan itu menurut Stewart dan Koch (1983: 178) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

- Pola asuh otoriter, pola asuh otoriter adalah yang menerapkan aturan ketat, kepatuhan, dan kedisiplinan, ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman dan hukuman apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua. Orang tua tipe otoriter tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.
- Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu

mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

- Pola asuh permisif adalah biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Dari tipe pola asuh diatas tentu saja akan menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda dan akan terus digunakan sang anak dimasa mendatang.

Integritas guru

Integritas seorang guru merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Karena guru bukan hanya pemberi pengajaran, namun bertanggung jawab dalam memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Integritas sendiri mengarah pada keseluruhan kepribadian yang utuh, tulus, dan konsisten dalam tindakan, perkataan, dan pemikiran (Jacob, 2024). Guru yang memiliki integritas tinggi, akan memperlihatkan karakteristik seperti jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, dan sabar.

Dalam hal pengajaran, integritas seorang guru sudah seharusnya ditunjukkan dalam prinsip dan praktik yang mencerminkan kejujuran, keadilan, konsistensi, dan tanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Namun terkadang dalam praktiknya masih terdapat para guru yang kurang mempersiapkan pelajaran dan kurang menguasai materi yang diajarkan. Ini dapat mengarah pada penyampaian informasi yang tidak akurat atau salah kepada siswa. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Sirait yang mengungkapkan masih banyak produktivitas kerja guru yang tergolong rendah, yang ditunjukkan dalam bentuk mengajar yang asal-asalan, sering terlambat masuk di kelas, dan juga persiapan mengajar yang kurang memadai ataupun materi yang dangkal (Sirait, 2022).

Kemandirian

Kemampuan menurut Steinberg (2022) adalah kemampuan dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan pribadi bukan mengikuti keputusan orang lain. Selain itu kemandirian juga menjadi proses perkembangan yang penting bagi remaja (Soesens, 2007). Salah satu tugas perkembangan usia remaja menurut havighurst yaitu mencari kemandirian melalui orang tua atau orang dewasa lainnya (Hurlock,1999). pada masa ini menjadi hal penting bagi individu selama proses kemandirian (Steinberg, 2002). Kemandirian disini ada pada fase remaja yang diharapkan mampu membebaskan dirinya dari sifat kekanakan dan menggantungkan diri kepada orang tua serta diharapkan mampu melakukan sesuatu dan mengambil keputusan mandiri. Faktor dari kemandirian ini terdiri dari genetik dari orang tua dan pola pengasuhannya, orang tua yang memiliki kemandirian maka kemandirian tersebut akan otomatis diturunkan kepada anak-anaknya, faktor pendidikan di sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat yang tidak memberikan wadah agar remaja menjadi produktif yang malah dapat menghambat kemandirian. Jadi untuk menumbuhkan kemandirian maka diperlukan ruang kesempatan dan dukungan dari berbagai faktor.

Kemampuan pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah bagian dari ketrampilan atau kecakapan intelektual yang dinilai sebagai hasil belajar yang penting dan signifikan dalam proses pendidikan. Menurut Greeno (1978) dalam pandangan para psikolog aliran Gestalt pemecahan masalah dikonseptualisasikan sebagai proses pengorganisasian kognitif seseorang. Namun dalam penilaian Greeno, walaupun penelitian para psikolog aliran Gestalt ini menghasilkan berbagai contoh menarik tentang proses-proses berpikir, penelitian itu sendiri kurang menghasilkan prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan menjadi satu satuan teori yang padu.

Kaum behavioris juga melakukan banyak analisa terhadap pemecahan masalah, namun mereka lebih menekankan pada perlunya pemecah masalah (problem solver) menampilkan beragam respon dan peningkatan kemungkinan memberikan respon yang tidak biasa. Hal ini penting karena, dalam pandangan kaum behavioris, pemecah masalah yang berhasil sesungguhnya adalah mereka yang mampu memberikan respon yang semula tidak mungkin. Kaum behavioris memang berhasil mengidentifikasi kondisi-kondisi yang menghambat atau mendukung pemecahan masalah, namun kurang menyajikan analisa substantif tentang unsur-unsur kinerja pemecahan masalah yang dapat dijadikan modal pengembangan teori yang lebih luas dari sekedar konsep-konsep abstrak pada aras yang paling umum. Penempatan problem solving sebagai hasil belajar tertinggi itu sejalan dengan peringkat kompetensi ketrampilan intelektual yang dikemukakan oleh Gagne & Briggs (1979).

Gagne menyatakan bahwa masalah timbul jika tujuan yang telah dirumuskan belum diketahui cara mencapainya. Sedang Newell & Simon, banyak dikutip para pakar sebagai menyatakan bahwa masalah adalah situasi di mana seseorang menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui secara serta merta serangkaian tindakan yang dapat ia lakukan untuk mencapainya. Sementara Steinberg (1999) menyatakan bahwa kita terlibat dalam problem solving jika kita harus mengatasi hambatan hambatan dalam menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan. Jika kita dengan cepat dapat menemukan jawaban atas satu pertanyaan dari ingatan kita maka kita tidak mempunyai masalah. Namun jika kita tidak dapat memunculkan jawaban segera, maka kita mempunyai masalah yang harus dipecahkan. Dapatlah disimpulkan bahwa dalam hubungannya dengan belajar maka masalah adalah suatu keadaan dimana terdapat kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan pengetahuan siap pakai yang dimiliki oleh si pemecah masalah atau pebelajar.

oleh Jonassen & Serrano (2002) ‘pemecahan masalah adalah salah satu jenis belajar yang kompleks, berdimensi jamak, dan sangat kurang dipahami’

Menurut Marzano dkk (1988) problem solving adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan. Terminologi problem solving digunakan secara ekstensif dalam psikologi kognitif, untuk mendeksripsikan ‘semua bentuk dari kesadaran/pengertian/kognisi’. Anderson (1983) misalnya dikutip Marzano dkk (1988) sebagai mengklasifikasikan semua perilaku yang diarahkan kepada tujuan (yang disadari atau tidak disadari) sebagai problem solving. Jika Wickelgren (1974) mendefinisikan problem solving sebagai upaya untuk mencapai tujuan khusus, maka Van Dijk dan Kintsch (1983) dikutip Marzano dkk (1988) sebagai menyatakan bahwa problem solving terjadi bila pencapaian tujuan tertentu mensyaratkan kinerja dan langkah langkah mental tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. N. (2020). *Metode Penelitian 1*. Kota Bandung: Media Sains Indonesia.
Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta

- Jacob, D. C. (2024). A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics. *management inquiry*, 215-225.
- Kholiq, A. (2017). *Pendidikan Karakter nabawiyah*. Semarang: perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Quran.
- Sirait, J. E. (2022). “Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Di Indonesia . *Jurnal Pendidikan*, 43-58.
- Sternberg (2008). Psikologi Kognitif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan”, edisi kelima. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, S. W. (1997). Psikologi remaja. Jakarta : Rajawali Press
- Stenberg, Robert, J. (2008). Psikologi kognitif edisi keempat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar